

Bunga Edelweis Sebagai Objek Penciptaan Karya Seni Lukis

Yori Oktaviani¹, Hamzah², Maulid Hariri Gani³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan No. 35 Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padangpanjang Timur,

Kota Padangpanjang, 27128

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: yorioktaviani.123@gmail.com, hamzaham96@yahoo.co.id, maulidharirigani@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir ini didasari karena pengkarya ingin meluapkan rasa prihatin dan sedih terhadap kondisi dan keadaan dari populasi dan habitat asli bunga edelweis pada saat ini. Rasa yang dihadirkan pada karya seni lukis bunga edelweis ini disampaikan dengan karya bergaya dekoratif, yang bertujuan supaya rasa prihatin dan dan sedih itu dapat tersampaikan, dengan berusaha menampilkan visual objek dengan hiasan. Metode penciptaan yang dilakukan terdiri dari persiapan yang mengumpulkan data, perancangan dengan menuangkan ide dari hasil yang didapatkan. Perwujudan menghadirkan proses konsep dari awal rancangan penyajian karya setelah diproses. Proses perwujudan selesai dilakukan proses *finishing* yaitu pembungkaiian karya. Dalam penciptaan karya seni lukis, bentuk visual utama yang dihadirkan yaitu bunga edelweis, dan objek pendukung lainnya, serta di hias dengan titik-titik dan kontur pada bagian *background*. Masing- masing karya memiliki perbedaan baik bentuk tata letak visual dll, sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi dari rasa prihatin dan sedih dari diri pengkarya sendiri terhadap kondisi dan keadaan dari populasi dan habitat asli dari bunga edelweis.

Kata Kunci: seni lukis, bunga edelweis, dekoratif

ABSTRACT

The creation of this final project is based on the fact that the author wants to express his concern and sadness about the current condition and condition of the population and native habitat of the edelweiss flower. The feeling that is presented in this edelweiss flower painting is conveyed in a decorative style, which aims to convey feelings of concern and sadness, by trying to visually display objects with decorations. The method of creation carried out consists of preparation that collects data, and design by expressing ideas from the results obtained. The embodiment presents the concept process from the beginning of the design to the presentation of the work after it has been processed. In the creation of paintings, the main visual forms presented are edelweiss flowers, and other supporting objects, as well as decorated with dots and contours on the background. Each work has a different form of visual layout, etc., as a medium to express the expression of concern and sadness from the creator himself towards the conditions and circumstances of the population and original habitat of the edelweiss flower.

Keywords: painting, edelweiss flowers, decorative.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat besar, merupakan suatu koleksi yang unik dan mempunyai potensi genetik yang besar juga. Besarnya keanekaragaman tersebut dikarenakan letak negara Indonesia yang berada di daerah tropis. Daerah tropis yaitu suatu daerah atau wilayah yang terbagi menjadi dua daerah tropis kering dan daerah tropis lembab. Daerah yang termasuk dalam iklim tropis lembab biasanya menunjukkan curah hujan dan kelembapan yang tinggi. Sedangkan iklim tropis kering meliputi hujan dan kelembapan rendah, sehingga memungkinkan bagi segala macam tumbuhan dan hewan yang dapat hidup dan berkembang biak. Salah satunya kekayaan alam keanekaragaman hayati yang terdapat di hutan, terutama di kawasan hutan alam dimana setiap jenis pohon dan populasinya memiliki variasi dan lingkungannya sendiri, sehingga memberikan kepada tumbuhan dan hewan untuk memiliki ciri-ciri yang khas dan spesifik. Edelweis (*Anaphalis longofilia* (Blume) Blumeex DC.) merupakan tumbuhan yang termasuk ke dalam suku *Asteraceae* yang tersebar di wilayah dataran tinggi Indonesia *Anaphalis longofilia* merupakan tumbuhan khas pegunungan di Sumatera (Prakasa et al., 2018).

Sumatera Barat juga merupakan salah satu tempat yang memiliki keanekaragaman hayati, karena didaratannya tinggi Sumatera adanya hutan hujan tropis. Daerah Sumatera Barat ini mempunyai banyaknya perbukitan dan gunung maka sebagian dari hutan hujan tropis berada di pegunungan seperti di Marapi, Singgalang dan Tandikek. Salah satu keanekaragaman hayati yang ada dipegunungan Sumatera Barat adalah bunga edelweis.

Gunung Marapi salah satu kawasan yang memiliki bunga edelweis yang cukup besar dan dominan di antara bunga lainnya pada kawasan puncaknya. Sehingga bunga ini sangat menonjol keberadaannya di Gunung Marapi tersebut. Gunung ini tergolong gunung yang paling aktif di Sumatera. Secara geografis Gunung Marapi terletak antara Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kota Padangpanjang. Di sebelahnya terdapat Gunung Singgalang dengan telaga sebagai daya tariknya. Namun secara administrasi, gunung ini berada dalam kawasan Kabupaten Agam. Gunung Marapi memiliki ketinggian 2891,3 meter dari permukaan air laut.

Bunga edelweis banyak ditemukan pada ketinggian 2200 m dpl disebabkan karena pada daerah tersebut ditemukan unsur hara yang sangat cocok dengan pertumbuhan bunga edelweis berbeda dengan ketinggian sebelumnya maupun ketinggian setelahnya, diketahui bahwa edelweis hidup di daerah yang terbuka. Hal ini dapat dibuktikan edelweis tidak dapat hidup didaerah yang banyak ditemukan tumbuhan seperti ilalang dan tumbuhan lain yaitu pakis, tumbuhan tersebut dapat menghalangi cahaya mengenai edelweis, selain unsur hara cahaya berperan penting untuk pertumbuhannya, serabut yang tebal juga membuat bungaedelweis sukar tumbuh dan tidak mampu bertahan hidup dikawasan yang rimbun dan kurangnya cahaya matahari. Bunga edelweis mempunyai manfaat ekologis yang tinggi, bunganya merupakan sumber makanan bagi serangga-serangga tertentu. Keadaan kering bunganya tahan lama dan menimbulkan bau yang khas. Tumbuhan ini hidup pada ketinggian 1600 sampai 3600 meter dari permukaan laut. Bersifat intoleran, dan dapat hidup pada tanah yang miskinunsur hara. Akarnya muncul dipermukaan tanah, merupakan tempat hidup cendawan tertentu yang membentuk mikoriza. Mikoriza secara efektif

dapat memperluas kawasan yang dijangkau oleh akar-akar dan meningkatkan efisiensi dalam mencari zat hara. Mengingat banyaknya manfaat edelweis, maka keberadaannya perlu diperhitungkan. Sebab jika edelweis punah maka ada dampak ekologis yang terjadi, terutama di daerah pegunungan. Salah satunya dampak terjadinya erosi dan tanah longsor, serta kondisi tanah di daerah pegunungan yang minim edelweis akan mempengaruhi perkembangan pada tumbuhan lain, karena keberadaan bunga edelweis dengan aroma semerbak mengundang ratusan jenis serangga untuk menikmati madunya, serangga yang mati di sekitar edelweis menjadi pupuk organik yang ikut menyuburkan tanah (Gemsih et al., 2017).

Pemerintahan jugsudah mengeluarkan peraturan tentang menjaga dan melindungi bunga edelweis melalui peraturan pemerintah, yaitu karena merupakan tumbuhan endemik, bunga edelweis di Indonesia diindungi oleh hukum dengan landasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Kemudian larangan mengambil atau memetik juga tertera dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Namun sampai saat ini masih banyak pendaki dan tangan-tangan jahil yang mengambil atau memetik bunga edelweis ini secara terang-terangan. Pada dasarnya mengambil dan memetik tumbuhan memang di perbolehkan dalam islam, namun ketika hal itu menimbulkan dampak yang sangat serius bagimakhluk hidup dan di khawatirkan merusak alam maka perbuatan ini perlu dihentikan atau dibatasi. Dan dalam Islam sendiri juga terdapat ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk Allah dilarang membuat kerusakan apapun dimuka bumi. Surah Al-Araf ayat 56, yang artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Inilah yang mendasari ketertarikan pada bunga edelweis menjadi objek penciptaan karya seni lukis ini, berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang terdapat pada bunga tersebut. Diawali dengan rasa prihatin dan sedih melihatbunga edelweis ini yang pada hari ini sudah menjadi langka, sehingga menimbulkan rasa prihatin dan sedih. Rasa prihatin dan sedih ini di timbulkan juga ketika mendaki gunung Marapi sudah sedikit sekali bunga edelweis yang di ditemui. Padahal dahulu sewaktu kecil pernah di ceritakan salah seorang kerabat yang mendaki ke gunung Marapi kalau di gunung itu sangat banyak bunga edelweis yang memang tumbuh dan berkembang biak di tingginya pegunungan. Tetapi ketika pengkarya mendaki pada tahun 2020 tepatnya 17 agustus sudah sangat jarang sekali ia menjumpai bunga edelweis ini bahkan di tempat yang dinamai taman edelweis pun sudah mulai berkurang bunga yang ada disana. Dari sinilah timbul ide mengangkat objek bunga edelweis yang memvisualisasikan perasaan prihatin terhadap kondisi dan populasi terhadap habitat asli bunga edelweis dan sedih karena keberadaan bunga edelweis yang di juluki bunga abadi ini sudah menjadi langka bahkan sekarang terancam punah, dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan diri sendiri ke dalam karya seni lukis dekoratif, dengan teknik plakat dan menambahkan unsur pointilis dengan menggunakan pendekatan representasional. Penggunaan teknik ini oleh pengkarya yang mana gaya dekoratif dirasa ini cocok dengan tema dan rasa yang akan disampaikan, karena bentuk bunga dan objektambahan di rasa akan cocok dengan divisualkan dengan gaya dekoratif yang tujuannya

menghias dan karya yang di hadirkan berupa karya dua dimensi.

Bunga edelweis penting dan layak untuk di angkat, karena pengkarya juga sangat menyukai bunga edelweis, tetapi ironisnya saat ini bunga edelweis mengalami penurunan populasi di Indonesia yang di akibatkan oleh para pendaki-pendaki *illegal*. Dari sinilah timbul pemikiran edelweis yang membuat pengkarya merasa prihatin dan sedih dengan fenomen yang terjadi. Rasa prihatin dan sedih ini lah yang membuat timbulnya rasa ingin untuk mengungkapkan fenomena atau pengalaman pengkarya melalui visual bunga edelweis dalam karya seni lukis dekoratif.

LANDASAN TEORI

1. Seni

Menurut Soedarso Sp, seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut dijadikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahiran tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan usaha melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaan memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

2. Seni Lukis

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa (Kartika, 2004).

3. Dekoratif

Dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya (Susanto, 2011).

4. Stilisasi

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut (Kartika, 2017).

5. Distorsi

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatotkaca pada wayang kulit purwa, semua shape disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil (Kartika, 2017).

6. Unsur-unsur seni rupa

a. Titik

Titik yang digerakkan bisa memberi kesan garis yang beraneka rupa dan berliku-liku. Dalam seni lukis, titik-titik berwarna yang ditempatkan sangat berdekatan, memberikan kesan seolah-olah warna-warna tersebut bergabung (A.A.M. Djelantik, 2004).

b. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek alam sesuai dengan pa yang dilihatnya, misal warna hijau pada daun (Kartika, 2004).

c. Garis

Garis adalah unsur seni rupa hasil penggabungan unsur titik. Garis lurus memberikan kesan kaku dan keras berbeda dengan garis lengkung yang memberikan kesan lemah lembut. Kesan yang ditampilkan juga tergantung dari ukuran tebal tipisnya. Garis yang dihadirkan garis lengkung karena dapat tersampaikan makna yang dihadirkan (Kartika, 2004).

d. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004).

e. Bidang

Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang yang disebut dua dimensi. Untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan paling sedikitnya tiga garis kencang, dengan garis yang berbelok-belok satu buah garis mencukupi (A.A.M. Djelantik, 2004).

7. Prinsip-prinsip seni rupa

a. Komposisi

Komposisi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara warna, garis, bidang dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik (Susanto, 2011).

b. Proporsi

Proporsi hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai

keindahan artistik suatu karya seni (Susanto, 2011).

c. Kesatuan

Kesatuan adalah koehsi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Kartika, 2017).

d. Keseimbangan

Menurut Kartika dan Prawira (2004:118) menjelaskan, keseimbangan dalam komposisi adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan (Kartika, 2004).

d. Gradasi

Gradasi merupakan penekanan kontras dengan tahapan perubahan yang halus dari terang ke gelap atau nilai dari besar ke kecil, atau tekstur kasar ke halus atau satu warna ke warna yang lain (Kartika, 2017).

8. Kontur

Kontur merupakan pembatas gambar atau objek secara global, dapat berupa garis yang berukuran besar ataupun lebih tipis diantara lainnya (Susanto, 2011). Kontur digunakan pada objek yang akan divisualkan dalam karya seperti kontur pada lagit, awan, gunung, dan daun.

9. Naturalis

Representasi dari alam untuk divisualkan objek yang bersumber dari alam dengan memilih objek yang indah yang dapat mengekspresikan perasaan yang ingin disampaikan. “ merupakan representasi yang bertujuan dalam untuk memproduksi objek

sebagai keyakinan suatu alam” (Susanto, 2011). Objek alam yang dipresentasikan yaitu alam di sekitar pegunungan, dengan memvisualkan pegunungan, bebatuan, semak-semak, langit, awan, dan bunga edelweis.

10. Pointilis

Pointilis merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam melukis memakai titik-titik, titik-titik dijadikan sebagai salah satu unsur penghias yang divisualisasikan pada karya, yang digunakan sebagai penghias dan mempercantik sketsa mempertegas bentuk visual yang akan dihadirkan sehingga memunculkan daya tarik tersendiri pada lukisan.

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah sebuah cara, kiat, strategi ataupun tahapan yang digunakan oleh seniman dalam terwujudnya ide/gagasannya, mulai dari awal sampai terwujudnya sebuah karya seni. Cara, kiat, strategi ataupun tahapan tersebut dapat dilakukan secara metodelis atau non-metodelis (Rajudin et al., 2020).

1. Persiapan

Setelah ditemukannya objek sebagai ide penciptaan karya seni lukis dekoratif, tentunya kita melakukan pengamatan yang matang terhadap objek tersebut. Baik pengamat langsung maupun tidak langsung. Proses tersebut dapat dilakukan dengan melihat secara langsung, media, buku, televisi maupun internet. Dari proses inilah diketahui bahwa bunga edelweis tidak hanya dimaknai sebuah pencapaian ketika sudah tiba di puncak gunung atau di berikan kepada pasangan sebagai oleh-oleh, akan bunga edelweis ini juga merupakan tumbuhan yang sangat penting karena bagi tumbuhan lainnya. Selanjutnya, setelah ditemukan bunga edelweis sebagai ide untuk mengekspresikan perasaan prihatin dan sedih maka dilakukanlah penggalan

ide-ide kreatif untuk visualisasi objek pada karya. Dimulai dari teknik apa yang digunakan dan membuat sketsa-sketsa alternatif sesuai dengan teknik untuk memaksimalkan karya.

2. Perancangan

Tahap ini terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil yang di dapat ke suatu media, baik berupa coretan tulisan atau gambar dengan gambar acuan yang berkaitan dengan objek yang dilukis. Kemudian dipilih beberapa sketsa dari sketsa alternatif yang sesuai ide untuk dilanjutkan dalam realisasi dalam karya seni lukis.

Berawal dari mengamati, menyentuh dan melihat tumbuhan bunga edelweis. Perwujudan karya dihadirkan visual karya bergaya dekoratif dengan menambahkan sedikit unsur pointilis pada bagian-bagian tertentu, seperti pada bunga, daun dan *background*. Penggunaan objek bunga edelweis menjadi pengolahan bentuk yang dilukis dengan memperhatikan unsur-unsur rupa dan prinsip rupa dengan strategi media yang dipilih untuk mencapai tujuan dan sasaran karya yang ingin ditampilkan.

Perubahan dengan distorsi dan stilisasi yang digunakan pada bagian bunga (kelopak bunga) dan daun yang menampilkan visualisasi bunga dan penambahan objek pendukung yang menggunakan objek pendukung seperti gunung, bebatuan, dan awan. Pada karya juga menghadirkan visual bunga edelweis Sumatera. Visual bunga edelweis juga ada bunga yang layu atau mati yang di tekan juga dengan warnanya. Warna yang akan di pakai juga akan menggunakan warna gelap. Karya yang dihadirkan menggunakan teknik plakat, yaitu teknik melukis yang sedikit menggunakan pelarut cat, goresan cat yang tebal sehingga menutupi media yang digunakan.

3. Perwujudan

Setelah proses perencanaan dilakukan, maka selanjutnya proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan pemilihan teknik, bahan, dan alat dengan melakukan eksperimen karya sebelumnya memwujudkan karya yang sesungguhnya. Kemudian pembuatan sketsa pada ukuran yang sebenarnya, selanjutnya pemindahan sketsa ke kanvas. Mulai memasang, mendasari kanvas, melukis sampai *finishing* karya.

4. Penyajian karya

Setelah karya sudah selesai *finishing* yaitu dengan memasangkan bingkai pada karya dan disetujui oleh pembimbing pengkarya. Karya dihadirkan ke ruang publik agar tersampaikan pesan yang disampaikan pengkarya melalui karya-karya yang dibuat. Selain acara pameran, pengkarya juga membuat katalog yang memuat gambar dan keterangan karya-karya pengkarya dalam sebuah bentuk buku katalog, dan juga akan dibuat sebuah stiker yang memuat tema pameran dan karya pengkarya dibagikan kepada penikmat karya di acara pameran karya.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penciptaan



Gambar 1. “Lihat Aku”

Media: media campuran dan akrilik pada kanvas
 Ukuran: 125x125 cm
 Tahun: 2021
 (Sumber: Yori Oktaviani, 2021)



Gambar 2. “Menepi”

Media: media campuran dan akrilik pada kanvas
 Ukuran : 125x125 cm
 Tahun : 2021
 (Sumber: Yori Oktaviani, 2021)



Gambar 3. “Terdahulu”

Media: media campuran dan akrilik pada kanvas
 Ukuran: 125x125 cm
 Tahun: 2021
 (Sumber: Yori Oktaviani, 2021)

2. Pembahasan

Karya berjudul “Lihat aku”, terdapat visual bunga edelweis dan daun yang terletak tidak beraturan pada setiap sisinya. Bunga-bunga tersebut disusun secara tidak beraturan atau secara acak tanpa mengurangi keestetikaan letaknya agar mencapai keseimbangan pada letak visualnya nanti.

Visual yang dihadirkan ini adalah bunga edelweis dan daunnya yang biasanya ada pada tumbuhan. Secara keseluruhannya karya ini memvisualkan bunga edelweis dan daunnya itu sendiri. Dengan daunnya yang bewarna hijau tua serta di hiasi dengan titik-titik pada bagian tepi daun. Bunga edelweis tersebut bewarna putih, coklat, hitam, cream, kekuningan pada bagian tengah-tengahnya. Bunga edelweis tersebut juga ada di tambahkan titik bewarna coklat pada bagian tengah. Juga ada bayangan bunga dari depan, yang di buat seperti cahaya berasal dari depan.

Karya ini mengungkapkan perasaan pengkarya terhadap keberlangsungan populasi bunga edelweis di gunung. Pada karya ini pengkarya menginginkan untuk orang-orang ikut merasakan rasa keprihatinan yang di ungkapkan pada lukisan. Dengan adanya karya ini pengarya berharap adanya rasa kepedulian dari pada pendaki untuk tetap melestarikan alam sekarnya agar bunga edelweis bisa tumbuh menjadi bunga keabadian yang tidak diusik dan generasi kedepannya masih dapat dinikmati.

Pada karya yang berjudul “Menepi” di visualkan bunga edelweis terletak pada pinggir tebing cadas. Bunga edelweis yang terletak bertumpuk membentuk suatu kelompok yang sudah beradadi tepi tebing yang curam. Daun-daun bunga edelweis ini berserakan di sekitaran area tebing curam. Pada *background* berupa langit bewarna ungu, ungu muda, dan biru muda. Terdapat visual langit dan

juga awan yang beri kontur sebagai penghias. Posisi awan terletak di sudut kiri atas karya. Untuk menandakan bahwa berada ketinggian, di kawasan puncak gunung yang terlihat seperti samudra di atas awan.

Penciptaan lukisan dengan judul “Menepi” untuk mengungkap perasaan terhadap prilaku pendaki yang tidak bertanggung jawab, sehingga mengakibatkan berkurangnya populasi bunga edelweis di puncak gunung. Yang membuat populasi bunga edelweis ini menjadi berkurang dan langka. Dan bunga ini sekarang mulai sulit untuk di jumpai, sehingga pengkarya melukiskan bunga edelweis pada karya ini satu kelompok dengan posisi di tebing yang curam. Mengungkapkan betapa sulitnya tumbuh bunga edelweis ini di habitatnya sendiri.

Karya dengan judul “Terdahulu” yang berukuran 125x125 cm dengan media cat krilic di atas kanvas tahun 2021. Pada karya di visualkan bungaedelweiss yng tumbuh subur di tengah indahnya alam pegunungan yang masih asri. Dua gunung yang dimaksudkan dengan gunung Singgalang dan Tandikek yang berdiri kokoh seakan ikut terpesona dengan bunga edelweis tersebut.

Pada karya ini di visualkan lingkungan di sekitar bunga edelweis ini masih sangat asri dan rimbun di penuh dengan semak-semak yang beraneka ragam dan rupa bewarna-warni yang di dominasi warna dingin dan soft. Warna yang secara keseluruhan memunculkan kesan pudar sebagai kesan waktu yang terdahulu. Dekor dan hiasan secara keseluruhan terdiri dari titik-titik dan kontur yang berbentuk spiral.

Karya yang berjudul “Terdahulu” mengungkapkan kerinduan untuk masa-masa yang lama dimana

populasi edelweis masih banyak dan lingkungan yang ramah terhadap mereka. Bunga edelweis yang terdahulunya tumbuh banyak sekarang sudah sulit untuk di temui bahkan sekarang sudah menjadi bunga langka di habitatnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan karya seni lukis berjudul “*Bunga Edelweis*”, menggunakan mixed media dan akrilik pada kanvas yang dibuat tahun 2021, menggunakan gaya dekoratif, yaitu dapat dilihat dari hiasan, dan kontur yang divisualkan pada karya. Terdiri dari enam karya yang masing-masingnya dimaksudkan mengungkapkan perasaan pengkarya pada rusak dan langka nya bunga edelweis pada habitat aslinya.

Bunga edelweis merupakan bunga yang habitat aslinya hanya ditemukan pada daerah pegunungan atau puncak gunung. Bunga edelweis ini merupakan tumbuhan yang penting di pegunungan karena ia bisa membuat pencegahan tanah lonsor dan erosi pada daerah tebing. Bunga ini juga dapat membantu ekosistem karena bunga nya yang berbau khas dan harum sehingga mengundang serangga dan membantu penyerbukan tumbuhan yang lainnya.

Harapan pengkarya menghadirkan karya seni lukis ini agar menjadi pengetahuan bagi pengkarya akan pentingnya untuk melestarikan habitat asli bunga edelweis yang juga di juluki bunga abadi agar tidak menjadi punah dan hilang dari pegunungan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A.M. Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gemsih, M., Djufri, & Supriatno. (2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Vol 2, No 1* (2017);

Pebruari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(1), 78–89.

Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.

Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Rekayasa Sains.

Prakasa, H., Akmal, A. Z., Guci, W. A., & Edi, S. (2018). ANALISIS HABITAT (*Anaphalis longifolia* (Blume) Blume ex DC.) DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Biosains*, 4(2), 78.

<https://doi.org/10.24114/jbio.v4i2.10254>

Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa* (1st ed.). DictiArt Lab.